

**REPRESENTASI TOKOH DALAM NOVEL *ALKUDUS* KARYA ASEF SAEFUL ANWAR:
KAJIAN TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

Wahyu Agung Widodo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: wahyuwidodo@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang tindakan sosial tokoh dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar. Tindakan sosial adalah suatu aktivitas/perilaku manusia dalam mencapai suatu kepentingan subjektif individu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindakan sosial tokoh dalam novel *Alkudus* yang kemudian diklasifikasikan dalam tipe-tipe tindakan sosial. Tipe-tipe tindakan sosial ini terbagi menjadi dua kategori. 1) Tindakan Rasional adalah konsep pengambilan keputusan terhadap berbagai pilihan guna mencapai tujuan akhir menggunakan standar nilai yang logis. Rasionalitas terbagi menjadi rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas praktis, dan rasionalitas subjektif. 2) Irasional/Nonrasional adalah pengambilan tindakan berupa pengambilan keputusan secara langsung dan tidak terstruktur, dalam perlakuannya tindakan irasional sering kali berakar dari kondisi emosi (afektif) dan kebiasaan (tradisional) dari individu tanpa pemikiran secara matang terlebih dahulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika, pendekatan hermeneutika yang lebih ditekankan disini adalah hermeneutika umum yang digunakan dalam studi peraturan dan penerapan alkitab. Sumber data penelitian ini adalah novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar. Data penelitian ini adalah kalimat, paragraf dan dialog dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar yang termasuk dalam tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berbanding terbalik dengan novel yang dibawa bergenre agama ini, tindakan sosial yang paling mendominasi justru diperlihatkan dalam bentuk tindakan rasionalitas subjektif dan baru kemudian pada urutan kedua adalah tindakan rasionalitas nilai dan tindakan afektif. Tiga tipe tindakan sosial tersebut merupakan tipe tindakan yang jumlahnya mendominasi dalam novel dibandingkan tindakan sosial lainnya.

Kata Kunci: Tindakan Sosial, Rasionalitas, Hermeneutika.

Abstract

This study examines the social actions of the characters in the novel *Alkudus* by Asef Saeful Anwar. Social action is an activity / human behavior in achieving an individual's subjective interests. This study aims to describe the social actions of the characters in the novel *Alkudus* which are then classified into the types of social actions. These types of social action fall into two categories. 1) Rational Action is the concept of making decisions on various choices in order to achieve the ultimate goal using logical value standards. Rationality is divided into instrumental rationality, value rationality, practical rationality, and subjective rationality. 2) Irrational / Non-rational is taking action in the form of direct and unstructured decision making, in its treatment irrational actions are often rooted in emotional conditions (affective) and habits (traditional) of individuals without careful thought first. This research is a descriptive qualitative research with a hermeneutic approach, the hermeneutic approach that is more emphasized here is general hermeneutics used in the study of regulations and biblical interpretation. The data source of this research is the novel *Alkudus* by Asef Saeful Anwar. The data of this research are sentences, paragraphs and dialogues in the novel *Alkudus* by Asef Saeful Anwar which are included in the research objectives. Data collection techniques using library techniques and data analysis techniques using qualitative descriptive analysis techniques. In contrast to the novel carried by this religious genre, the most dominating social actions are actually shown in the form of subjective rationality actions and only then in the second place are value rationality actions and affective actions. The three types of social action are the types of actions that dominate in the novel compared to other social actions.

Keywords: Social Action, Rationality, Hermeneutics.

PENDAHULUAN

Novel berjudul *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar merupakan hasil karya sastra yang memperlihatkan sebuah agama dari sudut pandang yang lain, dimana setiap langkah dan pergerakan serta tindakan tokoh/karakter dalam novel memperlihatkan sendi-sendi kehidupan yang ada pada masa kini namun dengan bentuk penuangan layaknya sebuah kitab suci yang dalam novel ini bisa disebut sebagai kitab suci agama kaib.

Novel ini mengisahkan seorang nabi yang bernama Erelah. Erelah merupakan seorang perempuan yang menjadi rasul terakhir agama Kaib. Dalam kisahnya sebelum Erelah meninggal sesuai petunjuk dari malaikat, ia mengurutkan semua wahyu yang telah turun kepadanya yang kemudian akan dicatat oleh sembilan orang pengikut setianya. Susunan wahyu tersebut akhirnya selesai dan menjadi kitab suci dari agama Kaib.

Novel *Alkudus* ini menceritakan berbagai yang bisa akan menjadi teladan untuk umat Kaib. Salah satu kisah diantaranya mengenai adalah bagaimana manusia pertama tercipta di surga. Kisah ini dimulai dari penciptaan Dama dan Waha yang nanti menjadi manusia pertama yang diturunkan ke bumi setelah terperdaya oleh lidah bercabang iblis. Lalu kisah Nabasy yang mencoba mengajak kaumnya agar tak memikirkan pemikiran orang lain dan menumbuhkan berbagai prasangka yang hanya akan menjadi benih perpecahan. Pada kisah lain bercerita tentang Samis yang berusaha menyadarkan para kaum penyembah udara agar tak terperdaya pemikiran yang salah akan siapa yang pantas disembah. Selanjutnya kisah Yahmur mengajarkan kewajiban bersunat dan membangun tempat beribadat pertama. Kisah Sikwa yang diutus pada kaum berusaha menipu dirinya sendiri demi pencapaian keinginan untuk lepas dari kendali waktu. Bitua, rasul buta dan bisu, yang memberikan ajaran tentang bagaimana keadilan ketika berdagang selayaknya dilakukan. Baia yang mengingatkan kaum Irat akan bahaya kemelakatan manusia pada tubuh dagingnya, ia mencoba mengingatkan kaumnya kalau tak semua harus ditimbang dari ukuran daging, tak semua yang tak gemuk berdaging merupakan kutukan tapi semua itu seharusnya tidak dianggap sesuatu yang harus apalagi disembah. Kisah Sajwan yang mampu menerka bahas binatang yang dikemudian hari ia berusaha membebaskan manusia dari tradisi perbudakan lalu mengajarkan bagaimana pentingnya untuk hidup dalam kerukunan bersama para binatang. Kisah tentang bagaimana tradisi berpuasa dan menyembelih lalu membagikan daging hewan qurban kepada sesame dilakukan. Serta masih banyak kisah orang suci dan berbagai ajaran lainnya dalam kitab agama kaib ini.

Kisah-kisah atau bisa disebut ayat-ayat dalam kitab kaib ini memperlihatkan berbagai singgungan sosial yang memang benar banyak terjadi di masyarakat. Singgungan-singgungan sosial ini beraneka ragam mulai dari kondisi masyarakat kini dari etika, moral, kepercayaan, dan banyak lainnya. Singgungan-singgungan sosial ini diperlihatkan dalam berbagai kisah yang sederhana hingga melalui kisah yang terasa berat. Hal yang menarik adalah setiap tokohnya dalam menghadapi singgungan sosial ini memiliki jalan penyelesaian dan pola pikir dan tindakan yang unik dalam mengejawantahkan sebuah kejadian guna menanggapi.

Sebagaimana dikemukakan Abraham Kaplan bahwa persoalan selera dan cita rasa sastra bukan persoalan pembelajaran teknis tentang sastra, melainkan proses pendewasaan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam intensitas pergulatan dengan sebanyak-banyaknya karya sastra (Damono, 2010: 15). Melalui pemikiran tersebut maka dapat dikatakan pengambilan Novel *Alkudus* sebagai bahan kajian dalam penelitian sastra ini merupakan suatu hal yang patut dipilih. Bagaimana *Alkudus* dapat menjadi sarana dalam pendewasaan berpikir dengan berbagai hubungan dan pencerminannya dalam kondisi dan tatanan masyarakat. Bagaimana sebuah novel dengan bentuk penulisan yang sangat berbeda dari model novel-novel lain dibentuk dan disusun dengan wujud yang unik.

Penelitian ini menghubungkan aktivitas (tindakan dan ucapan) tokoh dengan pola pemikiran dalam tindakan sosial yang akan memperlihatkan proses berpikir dan pengambilan keputusan. Hal yang mendasari penelitian ini diantaranya diperlihatkan pada beberapa fenomena yang menjadikan menarik dalam penelitian terhadap novel *Alkudus* ini diantaranya, 1) fenomena yang diperlihatkan oleh Asef Saeful Anwar memperlihatkan hubungan yang sangat dekat dengan kondisi masyarakat yang lintas peradaban atau bahkan bisa dikatakan masih berkaitan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan saat ini. 2) Tindakan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam novel ini sangat menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiologi terlebih menggunakan teori tindakan sosial yang akan memperlihatkan pola pikir yang bisa saja berbeda dari genre agama yang ditawarkan novel *Alkudus* ini. 3) Novel *Alkudus* ini belum pernah digunakan dalam penelitian sastra yang membahasnya dari sudut pandang sosiologi terutama tindakan sosial.

Novel *Alkudus* ini memiliki dua puluh empat bab yang tiap babnya memiliki kisahnya masing-masing dan tertulis dalam bentuk ayat-ayat layaknya sebuah kitab suci. Tiap kisah dalam ayat-ayatnya ini memiliki pesan yang bisa dikatakan masih berkaitan dengan kondisi dan keadaan yang ada saat ini. Berbeda dari bentuk novel lain yang memperlihatkan perjalanan satu tokoh utama dari

awal hingga akhir, novel *Alkudus* ini justru memperlihatkan perjalanan beragam tokoh dengan ceritanya masing-masing namun menjadi runtut menjadi sebuah kisah panjang para nabi/rosul agama kaib mengenai ketetapan Tuhan-Nya. Diluar itu juga terdapat beberapa kisah yang tak mengisahkan nabi namun mengisahkan orang biasa namun dengan berbagai keindahan tindakan dan sikapnya.

Salah satu kisah dalam bab pertamanya mengenai lima orang yang terjebak dalam gua dan untuk bisa keluar dari gua itu salah satu diantara mereka mengatakan mereka sepatutnya berdoa sembari menyebutkan amal mereka yang paling baik dan Tuhan akan membantu mereka seperti yang telah diceritakan oleh nenek moyang mereka. Dimulailah satu persatu dari mereka berdoa sembari menyebutkan segala amal perbuatan yang dirasa paling baik bagi mereka dengan lantang dan Tuhan menjawabnya dengan menggeser sedikit demi sedikit batu yang menutupi pintu gua itu namun tak pernah sampai benar-benar bisa terbuka hingga orang terakhir yang berdoa namun ia mengatakan pada yang lain untuk menutup telinga mereka karena ia merasa malu mengatakan kebajikannya. Ketika yang lain telah menutup telinganya ia mulai berdoa kepada Tuhan dengan suara lirih namun ia tak menyebutkan kebaikan-kebaikan yang pernah ia lakukan karena ia telah lupa apa kebaikan-kebajikan yang pernah ia lakukan lalu hanya berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan-Nya. Setelah ia berdoa diruntuhkanlah batu besar yang menutupi itu dan bertanya-tanya semua yang ada disana kebaikan apa yang pernah ia lakukan sampai mampu meruntuhkan batu besar itu. Dalam hal ini tindakan orang terakhir ini merupakan sebuah tindakan sosial yang bisa diejawantahkan dan diambil pesannya. Bagaimana proses ia berpikir untuk menyatakan doanya dan tindakannya yang meminta orang lain untuk menutup telinga agar tak mendengar apa yang ia katakan merupaka sebuah tindakan yang terencana melalui proses pemikirannya itu sendiri.

Dilain kisah ada kisah mengenai dua anak dari manusia pertama. Manat dan Lanat yang satu diantaranya terbutakan oleh amarah dan membunuh saudaranya, seketika setelahnya ia sadar dan melihat dua ekor burung gagak yang melakukan hal yang sama dan menyadari bahwa jasad saudaranya yang meniggal perlu ia kuburkan layaknya perlakuan gagak yang ia lihat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan Lanat ini juga melalui proses pemikiran yang tidak serta merta ia lakukan secara langsung tapi melalui pemikiran secara tertata.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sendiri berbicara mengenai bagaimana tindakan sosial yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel *Alkudus*. Berawal dari sana penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk tindakan sosial yang dilakukan

tokoh dalam novel tersebut. Berbagai tindakan sosial yang ditemukan akan dianalisis dan dikelompokan yang kemudian akan diketahui bentuk tindakan sosial apa saja yang mendominasi dalam novel.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian terkait penelitian tindakan sosial. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat 1) Bagi peneliti guna meningkatkan kemampuan dalam berpikir dan menambah wawasan terkait penerapan teori yang digunakan dalam penelitian serta mampu memberikan pemahaman dan kontribusi terhadap perkembangan penelitian di masa mendatang. 2) Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menambah pengetahuan terkait teori tindakan sosial Max Weber. 3) Bagi akademisi dan peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan data tambahan untuk mengembangkan penelitian sastra terutama terkait tindakan sosial serta dapat dijadikan pembanding bagi penelitiannya. 4) Bagi Instansi diharapkan hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah indeks atau referensi Perguruan Tinggi itu sendiri. Dalam pengerjaan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan ini diantaranya.

1) "*Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhari*" (Muhlis dan Nurkholis, 2016). Penelitian tersebut membahas tentang tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari sebagai salah satu tradisi penyambutan datangnya bulan suci Ramadhan yang rutin dilakukan setiap tahun oleh Pondok Pesantren (Ponpes) At-Taqwa Yogyakarta. Tradisi tersebut dilaksanakan selama satu bulan penuh pada bulan Rajab. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang telah diuraikan menjadi empat tipe; yaitu Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan teori tindakan sosial yang sama yakni tindakan sosial Max Weber. Perbedaan dari penelitian terdahulu ini dan penelitian ini ada pada objek kajian yang mana pada penelitian terdahulu memiliki objek kajiannya berupa tradisi yang dilakukan sedang pada penelitian ini objek kajian berupa berupa tindakan tokoh dalam novel *Alkudus* serta pada jenis tindakan yang ada dalam teori tindakan sosial Max Weber yang digunakan.

2) "*Sociological Analysis On Peter Parker And Spiderman In The Film Spider-Man 1*" (Devandi, Surya, dan Astuti, 2002). Dalam penelitian tersebut bertujuan mencari tahu mengenai tipe-tipe Tindakan sosial yang dilakukan oleh Peter Parker baik sebagai dirinya sendiri maupun sebagai seorang pahlawan bernama Spider-Man. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang

menggunakan kata-kata sebagai datanya yang diambil dari skrip film *Spider-Man 1* (2002). Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat empat tipe tindakan sosial yang dilakukan oleh Peter Parker dan bentuk perilakunya berdasarkan dua identitas berbeda yang dimiliki Peter Parker yaitu sebagai Peter Parker yang biasanya dan sebagai si pahlawan *Spider-Man*. Peter Parker melakukan empat tipe tindakan sosial seperti yang dijelaskan oleh Weber: (1) tindakan sosial instrumental rasional; (2) tindakan sosial nilai rasional; (3) tindakan sosial afektif; dan (4) tindakan sosial tradisional.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan teori tindakan sosial yang sama yakni tindakan sosial Max Weber. Perbedaan dari penelitian ini ada pada objek kajian yang mana pada penelitian tersebut objek kajiannya berupa karya berupa film dan terfokus dalam naskah/skrip film sedang pada penelitian ini objek kajian berupa karya dalam bentuk novel serta pada jumlah dan jenis tindakan yang ada dalam teori tindakan sosial Max Weber yang digunakan.

3) "*Legitimasi Negara Atas Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Max Weber*" (Deviana, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori melalui teori tindak sosial Max Weber guna mengidentifikasi aspek legitimasi. Secara bertahap, penelitian membahas kajian struktural novel, bentuk tindak rasionalitas nilai, bentuk tindak rasionalitas instrumental, bentuk tindak afektif, bentuk tindak tradisional, dan bentuk legitimasi negara yang diterima oleh mahasiswa dalam novel *Laut Bercerita*. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik dengan sumber data penelitian novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang terbit pada 2017 serta beberapa dokumen tertulis dan visual yang memuat legitimasi pada masa Orde Baru.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan teori tindakan sosial yang sama yakni tindakan sosial Max Weber. Perbedaan dari penelitian ini ada pada objek kajian yang mana pada penelitian tersebut objek kajiannya berupa novel *Laut Bercerita* sedang pada penelitian ini objek kajian berupa novel *Alkudus* serta pada jenis tindakan yang ada didalam teori tindakan sosial Max Weber yang digunakan dan pendekatan penelitian yang berbeda.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki relevansi yang kuat dalam studi sastra, hal ini bisa dilihat dari topik penelitian yang merupakan sebuah tindakan sosial yang diambil tokoh dalam cerita. Setiap tindakan yang diambil akan melalui berbagai pola pikir pengambilan tindakan yang tidak serta merta terjadi begitu saja. Pola pengambilan tindakan yang diperlihatkan di dalamnya merupakan sebuah bentuk pengejawantahan

penulis dalam menyikapi kondisi lingkungan yang ada disekitarnya kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah cerita yang membawa tindakan-tindakan tersebut.

Diluar itu ketika membicarakan sebuah karya sastra maka tidak mungkin tidak akan lepas dari berbagai studi ilmu pengetahuan lain guna memahami dan menafsirkan pesan yang dibawa oleh karya tersebut. Melihatnya dari sisi ini dapat diketahui bagaimana sebuah teori dari disiplin ilmu sosial mampu membantu seorang peneliti untuk memahami sebuah karya dengan lebih dalam. Maka dari itu dalam penelitian ini akan menggunakan studi ilmu sosial yang lebih tepatnya teori tindakan sosial sebagai pisau bedah utama dalam proses pengkajiannya.

Tindakan sosial merupakan teori yang dicetuskan oleh Max Weber dalam karyanya "*Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*" (Weber, 2006) dalam bukunya ini di jelaskan secara luas mengenai dasar tindakan sosial dan proses merasionalisasi dalam kehidupan terutama dalam bidang religius dan kapital. Weber juga memperlihatkan bagaimana proses rasionalitas itu terbentuk dan berjalan sebagaimana manusia belajar untuk pertama kalinya berbicara, yang mana ini adalah sebuah pengejawantahan dimana hal-hal rasional kadang dimulai dari sesuatu yang irasional.

Berawal dari semua itu akhirnya Weber menyatakan bahwa rasionalitas adalah sebuah cara pandang seseorang merasionalisasi kehidupan dari berbagai sudut pandang yang bisa dikatakan berbeda menurut subjektif tiap individu. Tindakan sosial adalah aksi sosial yang komprehensif. Fokus utamanya adalah pada makna subjektif yang dilekatkan aktor manusia ke tindakan mereka dalam orientasi bersama mereka dalam konteks sosio-historis tertentu (Weber, 1968). Secara sederhana merupakan perilaku atau tindakan yang diambil oleh manusia/individu guna mencapai kepentingan subjektifnya.

"Rasionalisme merupakan suatu konsep historis yang meliputi dunia secara keseluruhan dari hal-hal yang berbeda" (Weber, 2006: 58). Hal tersebut tidak salah jika melihat siapa Weber yang pada awalnya adalah seorang yang berkecimpung dalam bidang sejarah dan akhirnya karena beberapa hal ia masuk dan bergelut dalam filsafat dan tertarik dalam dunia sosial. "Karya Weber begitu bervariasi dan menjadi pokok bagi banyak penafsiran sehingga memengaruhi himpunan luas teori-teori sosiologis" (Ritzer, 2012: 191).

Apa yang paling luar biasa dalam perspektif Weber adalah kenyataan bahwa ia memandang agama, bukan pada etos ilmiah yang meresap atau warisan Hellenisme, sebagai sumber akal dan rasionalitas, baik di "Timur" dan "Barat." Orang dapat melihat bahwa wawasan ini mengikuti dari penemuan awal Weber bahwa Kekristenan Protestan telah memicu apa yang diidentifikasi Weber

sebagai "etika Protestan" (jelas mengalir keluar dari Reformasi) yang meningkat dalam bentuk asketisme duniawi batiniah. Orientasi ini diasumsikan meningkatkan bentuk layanan impersonal yang didedikasikan untuk penguasaan rasional dunia, atau "organisasi rasional lingkungan sosial kita" (Weber 1958: 109)

Berpijak dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan yang memperlihatkan kontradiksi dengan beberapa sumber lain yang menyatakan bahwa tindakan sosial yang dijelaskan Weber masih membahas dan mengakui irasionalitas. Hal ini lah yang menjadi dasar awal ketika berbicara apa itu rasionalitas. "Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial." (Weber, 2006: 58-59)

Seseorang dapat merasionalisasi kehidupan dari sudut pandang dasar yang secara fundamental berbeda dan dalam arah yang sangat berbeda (Weber, 2006: 58) Dari sini dapat dipahami bahwa sebuah konsep berpikir rasionalitas dimulai dari bagaimana seseorang melihat suatu tindakan dari sudut pandang tertentu yang dianggap logis dan dapat dipahami melalui pola pemikiran dan nalarnya. Kemudian akan muncul dua model atau konsep pemikiran dalam pengambilan tindakan, dua konsep yang saling berkebalikan ini lebih dikenal dengan pola pikir rasional dan non/irasional.

Rasionalitas sendiri merupakan cara berpikir dalam mengambil suatu tindakan yang dimana pola berpikir saat dan sebelum tindakan itu diambil secara sadar dan disebut rasionalitas. Kemudian irasionalitas disini bisa dikatakan sebagai tindakan yang dianggap normal dan benar dilakukan karena suatu kebiasaan tertentu, ideologi, dan semua hal yang kadang tidak bisa diukur dengan logika dalam pengambilan tindakan.

Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subjektif perilaku dapat dinilai secara objektif. Misalnya apabila seseorang memilih yang kurang mahal dari dua produk yang sama maka dapat dimengerti perilaku itu sebagai suatu pilihan rasional karena sesuai dengan kriteria rasionalitas objektif yang manusia terima.

Tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Penderitaan seperti kematian atau cinta atau ketakutan mungkin diungkapkan dalam perilaku nyata dalam bentuk yang sepiintas lalu kelihatannya tidak rasional tetapi orang dapat mengerti perilaku seperti itu kalau orang tahu emosi yang mendasari yang sedang diungkapkannya.

Weber memiliki pendapat bahwa tindakan sosial manusia diawali dari pemikiran manusia yang rasional bahkan irasional yang ia nyatakan sebagai tipe-tipe tindakan sosial dalam tipe-tipe tindakan sosial. "Empat

tipe rasionalitasnya'— Praktikal, teoritikal, formal, dan substantif" (Kalberg 2012: 13-42).

Rasionalitas Intrumental/Formal adalah tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pilihan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya (Johnson, 1986: 220). Seorang Individu akan dilihat memiliki berbagai macam tujuan yang diinginkannya dan berdasarkan suatu kriteria kemudian menentukan sebuah pilihan diantara banyak tujuan yang paling diinginkan dalam persaingannya. Individu tersebut kemudian menilai alat yang mungkin dapat digunakan guna mencapai tujuan yang telah dipilih.

Penilaian alat sebelum pengambilan keputusan ini mencakup pengumpulan informasi, mencatat berbagai kemungkinan serta hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk memprediksi konsekuensi yang mungkin dari alternatif tindakan tersebut. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya.

Rasionalitas Intrumental/Formal ini menitik beratkan pada kalkulasi untung rugi yang memperlihatkan hubungan timbal balik dalam hubungan sosial. Pada rasionalitas ini pula kadang dan sering kali dalam pencapaian tujuan tertentu dapat dilihat sebagai tindakan kontra humanis yang mana memperlihatkan seorang individu memanfaatkan individu lain sebagai alat pencapaian tujuannya.

Sebagai contoh rasionalitas ini sebagai tindakan kontra humanis. Seorang wanita menikahi seorang lelaki berumur 90 tahun bukan karena rasa cinta atau yang lainnya tapi hanya pada alasan dia menginginkan kekayaan milik sang lelaki. Contoh lain dari rasionalitas ini misalnya, pengambilan keputusan PHK pada pekerja secara masal dengan pertimbangan untung rugi yang akan dialami perusahaan, hal ini akan terlihat logis dari sudut pandang pengusaha namun dari sudut pandang pekerja hal ini akan terlihat sebagai tindakan kontra humanis yang tidak memikirkan kondisi pekerja setelah mengalami PHK.

Jenis rasionalitas ini melibatkan penguasaan realitas secara sadar melalui konstruksi konsep abstrak yang semakin tepat daripada melalui tindakan. Karena konfrontasi kognitif dengan pengalaman seseorang berlaku di sini, proses pemikiran seperti deduksi dan induksi logis, atribusi kausalitas, dan pembentukan "makna" simbolis adalah tipikal. Secara lebih umum, semua proses kognitif abstrak, dalam semua bentuk aktif ekspansifnya, menunjukkan rasionalitas teoretis (Weber, 1946: 265-66)

"Kesimpulan-kesimpulan yang murni "rasional" itu sendiri memengaruhi tindakan sosial dalam beberapa cara.

Mungkin yang paling penting, kebutuhan untuk menenangkan para dewa/tuhan memberikan dorongan untuk kristalisasi lapisan baru praktisi agama untuk melakukan kebaktian: imam” (Kalberg, 2012: 1152). Dari itu dapat dilihat bahwa rasionalitas ini memengaruhi tindakan dengan cara yang sangat terlihat dalam sistem keagamaan. Ia akan mengutamakan tujuan-tujuan yang diarahkan kepada zat yang dianggap tinggi.

Weber sendiri menemukan berbagai macam pemikir sistematis yang menggunakan rasionalitas ini diantaranya ahli sihir dan pendeta ritualistik yang mencari cara abstrak untuk menjinakkan alam dan *entitas supranatural* kemudian berlanjut dengan munculnya aliran keagamaan yakni para biarawan, dan teolog yang merasionalisasi nilai-nilai yang tersirat dalam doktrin-doktrin dalam kitab dan menjadi konstelasi nilai yang konsisten secara internal, atau pandangan dunia (*Weltbilder*).

"Orang-orang ini pada akhirnya telah dimotivasi oleh pencarian mereka untuk jawaban atas pertanyaan yang telah berdiri di dasar semua metafisika: "Jika dunia secara keseluruhan dan kehidupan khususnya memiliki makna, apakah itu, dan bagaimana dunia melihat agar sesuai dengannya?" (Weber, 1968:451). Melihat pernyataan tersebut dapat dilihat secara jelas bahwa Weber menganggap orang yang melakukan tindakan berdasarkan tipe rasionalitas ini merupakan orang-orang yang hampir segala tindakan dan ucapan yang mereka lakukan didasarkan dari sudut pandang agama dan filosofi. Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas ini yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat *Absolute* atau merupakan nilai akhir baginya.

Manusia pada saat itu dikuasai oleh dogma-dogma abstrak sampai pada suatu tingkat tertentu yang hanya dapat dimengerti ketika kita dapat merasakan dogma-dogma tersebut dengan minat keagamaan secara praktis (Weber, 206: 85). . Tindakan religius bisa dikatakan sebagai bentuk dasar dari rasionalitas tipe ini, orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subjektif mengenai kehadiran Tuhan bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir di mana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Sebagai contohnya, tindakan melakukan ibadah oleh umat Kristen dan Katolik di gereja pada hari-hari tertentu dan ibadah sholat yang dilakukan umat Islam.

Weber (1958: 77) menunjuk setiap cara hidup yang memandang dan menilai aktivitas duniawi dalam kaitannya dengan kepentingan pragmatis dan egoistis individu yang murni sebagai rasional praktis. Rasionalitas

Praktis adalah rasionalitas dengan tujuan sarana akhir yang pengambilan tindakannya berpusat pada egoisitas manusia guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Weber menunjuk setiap cara hidup yang memandang dan menilai aktivitas duniawi dalam kaitannya dengan kepentingan individu yang murni pragmatis dan egois sebagai rasional praktis. "Alih-alih menyiratkan pola tindakan yang terstruktur, misalnya, secara aktif memanipulasi rutinitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari demi sistem nilai absolut, cara hidup rasional praktis menerima realitas tertentu dan menghitung cara paling bijaksana untuk menghadapi kesulitan yang dihadapkannya. Tindakan pragmatis dalam kaitannya dengan kepentingan sehari-hari sangat berpengaruh, dan tujuan praktis yang diberikan dicapai dengan penimbangan yang cermat dan perhitungan yang semakin tepat dari cara yang paling memadai" (Gerth & Mills, 1958: 266).

Dengan demikian "Rasionalitas ini ada sebagai manifestasi dari kapasitas manusia untuk tindakan rasional ujung sarana. Variasi dalam keteraturan rasional praktis tindakan muncul, bagi Weber, dari perbedaan dalam kecanggihan relatif sarana yang tersedia untuk menguasai masalah sehari-hari" (Gerth & Mills, 1958: 256). Tipe rasionalitas ini berlawanan dengan apapun yang mengancam kehidupan sehari-hari, pada rasionalitas ini pula individu dibawa agar tidak mempercayai segenap nilai-nilai non praktis. "Sebagai hasil dari aktivitas khas mereka, semua strata 'sipil', khususnya pedagang, pengrajin, pedagang-menunjukkan kecenderungan tertentu untuk mengatur cara hidup mereka dengan cara rasional praktis yang mementingkan diri sendiri" (Weber, 1946: 251). Melalui pernyataan tersebut dapat dilihat lingkup pengguna rasionalitas praktis ini lebih condong terlihat pada tatanan sosial masyarakat yang dalam hal ini berkaitan dengan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup.

"Rasionalitas Substantif, seperti rasionalitas praktis meskipun tidak seperti rasionalitas teoretis, rasionalitas substantif secara langsung mengatur tindakan ke dalam pola. Ia melakukannya, bagaimanapun, tidak atas dasar perhitungan mean-end murni dari solusi untuk masalah rutin tetapi dalam kaitannya dengan masa lalu, sekarang, atau potensi "postulat nilai"" (Weber, 1968: 85-86). Hal ini menjelaskan bahwa rasionalitas substantif ini menggunakan logika kognitif yang terikat terhadap kondisi individu/pelaku, kondisi ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan baik individu maupun kelompok populasi yang terikat ke individu dengan memikirkan postulat (asumsi akan kemungkinan) yang akan terjadi jika melakukan tindakan tersebut.

Bukan sekedar nilai tunggal, seperti evaluasi positif atas kekayaan atau pemenuhan kewajiban, postulat nilai menyiratkan seluruh kelompok nilai yang bervariasi

dalam kelengkapan, konsistensi internal, dan isi. Jadi, jenis rasionalitas ini ada sebagai manifestasi dari kapasitas inheren (sifat) manusia untuk tindakan rasional-nilai (Kalberg, 2012: 1155).

Rasionalitas substantif sendiri dibatasi, ia hanya mengatur wilayah kehidupan yang tertentu dan membiarkan semua hal lain tidak tersentuh. Sebagai contoh persahabatan, yang tiap kali melibatkan ketaatan pada nilai-nilai seperti kesetiaan, kasih sayang, dan saling membantu, merupakan rasionalitas yang substantif. Kemudian contoh lain adalah komunisme, feodalisme, hedonisme, sosialisme, Budha, Hinduisme, dan segala pandangan hidup Renaisans, tidak kurang dari semua gagasan estetika tentang "yang cantik", juga merupakan contoh rasionalitas substantif.

Rasionalitas ini merupakan salah satu yang bisa dikatakan paling dinamis dan dapat dikatakan sebagai rasionalitas yang lintas peradaban. Melalui rasionalitas ini individu menata tindakan secara langsung ke dalam berbagai pola melalui berbagai himpunan nilai-nilai. Rasionalitas ini melibatkan pemilihan sarana/alat guna mencapai tujuan dalam konteks system nilai. rasionalitas ini merupakan manifestasi dari kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan rasional nilai.

Hal yang membedakan rasionalitas ini dengan rasionalitas teoritis/nilai, hal paling membedakan adalah dasar nilai yang menjadi pertimbangan utama, pada rasionalitas nilai dasar utamanya merupakan agama dan kepercayaan (nilai kerohanian) tetapi pada rasionalitas substantive dasar utamanya terletak pada nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan disini adalah nilai yang berubah-ubah atau bisa dikatakan dinamis.

Tindakan sosial ada pula yang dinamakan tindakan irasional/nonrasional. Tindakan irasional ini memiliki pola pikir dalam pengambilan tindakannya berupa pengambilan keputusan secara langsung dan tidak terstruktur, dalam perlakuannya tindakan irasional sering kali berakar dari kondisi emosi dan kebiasaan dari individu tanpa pemikiran secara matang terlebih dahulu. Tindakan irasional ini lebih cenderung ke tindakan-tindakan yang dilakukan tanpa melalui pemikiran yang matang terlebih dahulu dan terjadi secara serta merta. Dalam tindakan irasional ini terbagi menjadi dua yakni tindakan tradisional dan tindakan afektif.

Tindakan tradisional merupakan salah satu tindakan yang digolongkan non-rasional oleh Weber. Tindakan tradidisional ini adalah tindakan yang berdasarkan pada kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti ini dapat digolongkan sebagai tindakan non-rasional. Hal ini akan lebih tampak jelas ketika individu ditanya kenapa melakukan tindakan tersebut dan secara sadar menjawab bahwa ia selalu bertindak seperti itu karena kebiasaannya.

Kebiasaan ini bisa dilihat pada satu individu saja atau bahkan dalam satu kelompok tertentu. Sebagai contoh sederhana dari tindakan ini, seorang pria yang membawa sepeda motor melewati sebuah jembatan yang sepi akan membunyikan klaksonnya saat akan melewati tempat itu. Hal tersebut bisa saja didasari karena kebiasaan dan yang ada dilingkungannya.

Tindakan tradisional ini semakin lama akan semakin tergerus oleh perkembangan dan penyebaran tindakan atas rasionalitas tertentu misalnya rasionalitas nilai yang semua dititik beratkan kepada nilai kerohanian ataupun oleh rasionlitas instrumental/formal yang menitik beratkan pada rekapitulasi untung rugi dalam mengambil suatu tindakan.

Tindakan Afektif merupakan tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi, berlainan dengan pola pikir rasionalitas yang melalui pemikiran terlebih dahulu, tindakan afektif muncul sebagai respon impuls/stimulan dari luar individu. Perlu ditegaskan tindakan ini berbeda jauh dengan rasionalitas praktis, pada rasionalitas praktis pelaku akan melakukan tindakan dengan bertumpu pada egoisitas (keinginan) namun masih melakukan tindakan dengan memikirkan tindakan yang dilakukan. Pada tindakan afektif yang terjadi adalah respon instan yang langsung dilakukan invidu tanpa melalui proses pemikiran yang mendalam. Tindakan itu benar-benar bersifat tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau kriteria rasionalitas lainnya (Johnson, 1986: 221).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami isi dari novel secara menyeluruh dengan cara menafsirkan dan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013: 36)

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika karena penelitian ini bertujuan mengejawantahkan pola pikir dan tindakan sosial yang ada dalam novel *Alkudus* yang notabennya dibentuk dan disusun layaknya sebuah kitab suci agama kaib. Melalui metode ini peneliti mencoba mencari dan mengejawantahkan makna dari berbagai macam tindakan sosial yang terjadi/dilakukan dalam novel *Alkudus* dan mengklasifikasikannya dalam berbagai tipe tindakan sosial.

“Teori hermeneutika sering kali dibagi menjadi dua sub kategori yakni; hermeneutika umum dan khusus yang dalam penelitian ini pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan hermeneutika umum. Hermeneutika umum adalah studi tentang peraturan-peraturan yang mengatur penafsiran seluruh teks alkitab. Hal ini mencakup topik analisis histors-kultural, kontekstual,

leksikal-sintaktikal, dan theologis” (Virkler & Ayayo, 2015:2).

Analisis kontekstual membahas hubungan antara perikop (pasal/ayat) tertentu dengan seluruh perikop disekitarnya guna mendapat pemahaman yang lebih baik dan mengenalkan ke konteks yang lebih luas. Analisis *leksikal sintaktikal* mengembangkan pemhaman tentang definisi kata (*leksikologi*) dan hubungan satu kata dengan yang lain (*sintaksis*) untuk memahami makna yang ingin disampaikan dengan lebih akurat (Virkler & Ayayo, 2015: 76).

“Tugas pokok hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial di masa lampau yang asing agar menjadi milik orang yang hidup dimasa, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan hermeneutik selalu bersifat triadik, menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksud meliputi : *the world of the text* (dunia teks), *the world oh the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusran tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks” (Edi Mulyono, 2012: 100).

Maryaeni (2012: 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif kebalikan dari kuantitatif, yaitu berusaha memahami fakta yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati atau diindera secara langsung. Dalam istilah metodologi kualitatif, fakta yang terdapat dibalik kenyataan langsung disebut *verstehen*.

“Hermeneutik pada dasarnya merupakan wahana penelitian dengan cara interpretasi (penafsiran) terhadap teks. Namun pandangan kritik sastra terhadap hermeneutik sebagai sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukan bagi penelaahan teks karya sastra.” (Endraswara, 2013: 72) Hermeneutik sendiri sangat cocok dipakai dalam membaca karya sastra karena dalam penelitian sastra pasti berkaitan dengan berkaitan dengan interpretasi (penafsiran). Terlebih dalam penelitian ini yang mengupas novel dengan genre agama dan bentuk penulisan yang layaknya sebuah kitab suci yang nyata. Maka dari itu menggunakan pendekatan heremeneutika umum yang biasa digunakan dalam pengejawantahan sebuah aturan atau kitab akan sangat sesuai dengan topik yang dianalisis. Dalam penganalisisannya akan lebih condong pada hermeneutika yang mengkaji data secara kontekstual dan sintaktikal leksikal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar. Novel ini diterbitkan oleh Basabasi di Yogyakarta pada april 2017 dengan tebal 268 halaman dan terdiri atas 24 bab. Data Penelitian yang digunakan berupa unit-unit teks, kutipan-

kutipan kalimat, dan paragraf yang diambil dari sumber data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepastakaan atau teknik dokumentatif. Teknik kepastakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pelacakan pada pustaka (dokumen) yang berkaitan dengan data penelitian (Ahmadi, 2019:247). Segala sumber yang berkaitan dengan objek penelitian meliputi teori dan data yang digunakan oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data berupa buku sastra, skripsi, jurnal dan buku agama Islam yang berkaitan dengan permasalahan yang pada penelitian. “Data diseleksi secara tepat berdasarkan kriteria dan mengesampingkan data yang tak relevan dengan masalah agar berjalan sistematis, menghindari kerja serabutan” (Siswanto, 2010: 74).

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memperoleh data penelitian sebagai berikut.

1. Membaca secara intensif sumber data yang akan dianalisis yakni Novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar.
2. Menandai sekaligus mengumpulkan bagian-bagain teks Novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar yang berhubungan dengan tindakan sosial yang dilakukan tokoh
3. Menentukan data gambaran tokoh-tokoh yang sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Data-data tersebut kemudian diklasifikasi untuk mengetahui tipe tindakan sosial yang sesuai.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik. Ratna (2013:53) mengatakan bahwa teknik deskriptif analitik merupakan sebuah cara untuk menangkap pesan yang ada dalam sebuah karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta. Penganalisisan menggunakan metode deskriptif analitik bertujuan memperoleh jawaban dari masalah penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan mencari data yang bersumber dari novel *Alkudus* yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Mengelompokan data penelitian berdasarkan tujuan penelitian dan terori yang digunakan dalam penelitian.
3. Menganalisis data.
4. Menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Sosial Tokoh dalam Novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar.

1. Rasionalitas Instrumental/Formal

Pada salah satu cerita mengenai kisah lima pemburu yang berteduh dalam sebuah gua demi

menghindari hujan lebat dapat dilihat bentuk tindakan rasionalitas instrumental terjadi. Pada awalnya mereka tersapu oleh hujan lebat dan mengetahui ada sebuah gua didekat mereka, untuk menghindari hujan itu mereka memutuskan untuk berteduh disana sembari menunggu hujan lebat itu reda. Melihat pengambilan keputusan mereka dalam mengambil tindakan untuk masuk kedalam gua untuk berteduh bisa dikatakan sebagai tindakan rasionalitas instrumental melihat pengambilan tindakannya dilakukan secara logis, dalam tindakan yang mereka ambil saat itu gua merupakan sebuah sarana guna mencapai tujuan akhir mereka untuk menghindari hujan yang lebat. Namun ketika mereka sudah masuk ke dalam tanpa diduga sebuah batu besar menggelinding dan menutup mulut gua sehingga mereka terjebak dalam gelap yang tak bisa hindari. Dari sana mereka berdoa hingga suami dari salah satu yang terjebak didalam gua itu datang dan berusaha mengeluarkan mereka. Berikut adalah kutipan data yang diambil dapat diambil dari kejadian.

Diperintahkanlah para prajurit untuk mendorong batu besar yang menutup mulut gua. Namun para prajurit yang bertubuh besar-besar tiada sanggup menggeser batu itu setipis rambutpun. Sebab Kami menahannya agar mereka berpikir. Mereka meletakkan baju-baju besi dan kembali mendorong. Namun, kami masih tetap menjaga batu itu tetap tak bergeming agar mereka kembali berpikir. Maka diikatlah batu besar itu dengan tali kekang yang ujung ditarik sembilan kuda. Dilecutlah kuda itu sekuat tenaga. (Anwar, 2017: 21)

Melihat dari kejadian dalam data tersebut dapat dilihat bentuk tindakan pertama ketika sang suami memerintahkan para prajuritnya untuk menggeser batu besar merupakan bentuk tindakan instrumental yang jelas. Hal ini dapat dilihat dari tujuan akhir yang diinginkan adalah untuk mengeluarkan istrinya dari dalam gua dan pengambilan keputusan untuk mendorong batu besar merupakan tindakan logis yang terencana oleh sang suami.

Dalam prosesnya untuk pencapaian tujuan akhir (*mean-end*) sang suami memilih melakukan tindakan logis untuk mendorong dan menggunakan prajuritnya sebagai alat guna mendorong batu besar tersebut. Berbeda dengan tindakan sang istri dan empat orang lain yang terjebak dalam goa, mereka memilih tindakan yang bersifat religious dengan berdoa agar batu besar tersebut bisa terbuka dan tidak mencoba melakukan tindakan lain seperti berusaha menggali atau pun mendorong batu yang menutupi mulut goa.

Disisi lain tindakan kedua yang dilakukan oleh sang suami juga merupakan tindakan rasional instrumental ketika ia mengarahkan prajuritnya untuk menarik batu besar dengan menggunakan tali kekang yang ditarik oleh enam ekor kuda. Tindakan tersebut juga melalui proses pemikiran yang bertahap.

Pada data selanjutnya adalah kisah dimana Diris salah satu keturunan dari Dama yang merupakan orang yang terpendang dan kaya di kaumnya namun belum dikarunia keturunan hingga usianya yang sudah seribu musim. Data tindakan Instrumenatal yang akan dibahas berikut bukanlah tindakan yang dilakukan oleh Diris melainkan oleh seorang wanita dari kaumnya yang diarahkan kepada Diris. Tindakan instrumental dalam data ini bisa dikatakan memperlihatkan secara jelas bentuk tindakan rasionalitas yang kontra humanis.

Datang pula rayuan-rayuan perempuan muda baginya. Duhai Diris aku memiliki sawah yang tanahnya lebih basah dan gembur dari istrimu. Bilakah engkau bersedia membajak dan menanamnya, ibu dan bapakku sudah pasti merestuinnya. Engkau bisa membajaknya tiap waktu dan menanamnya kapan pun engkau mau. Siang dan malam aku akan sesnatiasa siap. pagi dan sore aku akan selalu sedia. Menjadi hakmu apabila engkau mau dan kewajibanku untuk melayanimu kapan pun engkau mau. Betapa aku dapat menjamin sawahku lebih subur daripada milik istrimu." Diserapnya rayuan itu kedalam telapak tangannya untuk mengelus kepala istrinya dan merapatkannya ke dadanya yang lebar. Semakin deras rayuan semakin erat ia mendekati istrinya. (Anwar, 2017: 84-85)

Sorotan pada data diatas adalah tindakan yang dilakukan oleh wanita yang merayu diris. Tindakan ini dikatakan sebagai tindakan rasionalitas instrumental melihat dasar sang wanita merayu Diris. Ia merayu Diris didasarkan dua hal, pertama keturunan dan derajat Diris di kaumnya. Kedua, melihat kondisi ekonomi Diris yang bisa dikatakan adalah orang yang kaya di antara kaumnya. Bentuk tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan oleh wanita ini bisa dikatakan tindakan yang kontra humanis melihat pada beberapa faktor. Pertama pada tujuan akhir yang diinginkan sang wanita adalah peningkatan statusnya di masyarakat. Kedua sarana yang digunakan adalah dirinya sendiri dan objek nya adalah Diris yang notabnya masih memiliki istri.

Tindakan yang diambil wanita ini bisa dikatakan secara jelas merupakan tindakan kontra humanis dengan melihat bagaimana ia merayu Diris untuk menikahnya

dengan mengetahui bahwa Diris masih memiliki istri yang mendampingi, dilain sisi jika melihat pada tindakan Diris di bagian akhir data tersebut bisa diejawantahkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh wanita tersebut dilakukan secara sadar didepan istri Diris tanpa ada rasa malu dan bersalah. Sehingga dengan ini dapat disimpulkan secara bulat bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan rasionalitas instrumental yang pemenuhan tujuan akhirnya menggunakan tindakan yang kontra humanis.

Bentuk tindakan sosial jenis rasionalitas instrumental sendiri memang bisa dikatakan merupakan sebuah tindakan yang kadang dilakukan dengan secara sadar tidak memperhatikan sifat kemanusiaan, namun hal ini cukup jarang terjadi mengingat secara logika manusia akan memilih solusi logis yang paling aman, namun kadang juga manusia mengambil keputusan guna mencapai tujuan akhirnya dengan cepat tanpa memperdulikan kondisi sekitar dan terjadilah tindakan rasionalitas instrumental yang kontra humanis.

Pada kasus lain dalam data juga diperlihatkan tindakan rasionalitas instrumental ini terjadi dengan diperlihatkan bukan dari tindakan tokoh secara langsung namun dari ayat yang menceritakan kejadian disurga kala itu.

Dan kisah yang sampai kepada kaummu tentang pohon rindang terlarang dengan buah delima yang ranum serta iblis yang menyaru ular dengan lidahnya yang bercabang itu bagian dari Ketetapan Ku. Sungguh tak ada yang (bisa) lepas dari Ketetapan-Ku. Ketetapan untuk menguji iman manusia-manusi (yang mendengarnya). (Anwar, 2017: 36)

Melalui data diatas dapat dilihat sebuah ayat dimana Tuhan secara sadar membiarkan iblis yang telah diusir oleh-Nya dari surga untuk bisa menayamar menjadi seekor ular dan membujuk Dama dan Waha memakan buah terlarang itu. Bisa dikatakan tindakan yang dilakukan Tuhan dalam ayat ini merupakan sebuah tindakan instrumental mengingat pola tindakan ini secara sadar dan logis dilakukan Tuhan dalam mencapai tujuan dimana Ia berencana untuk menguji Dama dan Waha.

Janganlah karena rasa kasihmu kepada sesama, engkau memberatkan timbangan dan merugikan dirimu sendiri. Janganlah engkau samakan berdagang dengan bersedekah. (Anwar, 2017: 163)

Data diatas memperlihatkan secara jelas pola tindakan rasionalitas instrumental melihat yang terjadi adalah pemisahan dalam pertimbangan untung rugi

dengan nilai religius. Secara kontekstual dapat dilihat adanya penyekatan mengenai pengambilan keputusan yang diarahkan dari firman Tuhan untuk memisahkan antara perhitungan untung rugi dalam berdagang dan pemenuhan keinginan untuk bersedekah agar dibedakan. Dalam perlakuannya tipe pola pemikiran ini jelas sebagai tindakan instrumental karena memberikan sekat yang jelas dengan berbabagi perhitungan untung ruginya dan dengan mengesampikan nilai humanisme yang lekat dengan diri manusia. Dapat disimpulkan bahwa secara nyatanya tokoh Tuhan mengajarkan manusia untuk memisahkan pola pikirnya dalam berdagang (guna pemenuhan hidup atau tujuan tertentu) dengan kehidupan biasa. Pemisahan ini memperlihatkan pemikiran instrumental juga dipakai oleh tokoh Tuhan dalam novel *Alkudus*.

2. Rasionalitas Nilai/Teoritikal/Intelektual

Bentuk rasionilatas nilai dalam novel *Alkudus* bisa dikatakan cukup banyak yang notabennya novel tersebut memang bertema kearah agama dan berbentuk layaknya sebuah kitab. Tindakan rasionalitas nilai ini tercermin dalam beberapa tindakan tokoh berupa ucapan, perlakuan, dan firman yang tersirat.

Tindakan rasionalitas nilai ini terjadi salah satunya pada Dama ketika sebelum dan pertama kali ia memiliki anak. Tindakan rasionalitas nilai yang dilakukan Dama dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Waktu mengalir serasi dengan doa-doa (mereka) yang penuh kasih sayang dan harapan nan tulus. (Anwar, 2017: 53)

Melalui data tersebut dapat dipahami bahwa Dama dan Waha selalu memanjatkan doa kepada Tuhan agar anak dalam kandungan Waha tetap aman dan tidak terjadi apapun yang membahayakan. Pemilihan tindakan untuk berdoa ini merupakan sebuah pola pikir rasionalitas nilai yang terlihat pada kepercayaan yang dimiliki Dama dan Waha kepada Tuhannya, secara sadar mereka memasrahkan dirinya kepada Tuhan dalam tiap balutan doa yang mereka panjatkan. Tindakan ini diambil keduanya karena kepercayaan mereka yang amat tinggi pada Tuhannya.

Misalkan mereka tidak memiliki kepercayaan yang tinggi tindakan yang diambil akan berbeda yakni mereka akan mengambil tindakan selogis mungkin untuk melindungi kandungan Waha, misalnya dengan melindungi Waha secara langsung, membuat Waha tidak melakukan apapun dan hanya beristirahat hingga anaknya lahir. Namun semua itu terbantahkan ketika nilai agama masuk dalam pengambilan keputusannya.

Tindakan rasionalitas nilai yang dilakukan keduanya ini juga ditujukan untuk mencapai dua hal,

pertama untuk melindungi kandungan Waha dan kedua untuk mencapai ketenangan batin dalam mengahadapinya. Kemudian data selanjutnya yang masih membahas mengenai tindakan Dama dalam pengambilan keputusan berdasarkan rasionalitas nilai adalah sebagai berikut.

Dama berulang-ulang menyebut dan memuji nama-Ku melebihi rasa syukurnya. Ia memohon kepada-KU untuk menenangkan tangis bayinya yang tak kunjung berhenti. (Anwar, 2017:43)

Melalui data diatas dapat dilihat bahwa tindakan yang dilakukan Dama merupakan bentuk tindakan rasionalitas nilai. Disini terlihat secara nyata bahwa Dama mempercayai Entitas yang lebih tinggi dan secara sadar ia mengagung-agungkan nama-Nya. Pada pola tindakan ini nilai-nilai keagamaan terlihat cukup jelas dan tidak memerlukan penjelas yang rumit. Namun pada kasus lain tindakan rasionalitas nilai ini kadang tidak memperlihatkan secara langsung jika merupakan tindakan rasionalitas nilai seperti pada data berikut.

Ketika telah mengerti nasib saudaranya sama dengan burung itu, ia mulai mengubur (burung itu) kembali dan menggali tanah disisinya untuk Manat. Air matanya yang masih mengucur melunakkan tanah yang digali tangannya hingga lubang itu pun telah menjadi lebar dan layak ditempati saudaranya. Ditimbuninya saudaranya dengan penuh maaf dan sesalan. (Anwar, 2017: 54)

Tindakan Lanat ini didasari dari pola pemikiran abstrak yang kemudian ia percaya sebagai sebuah wahyu yang memberikannya jalan bagaimana ia memperlakukan jasad saudaranya yang telah meninggal. Proses ketika Lanat mengambil tindakan tersebut dimulai dari konsep pemikiran yang abstrak dan dipahami sebagai jalan/tindakan yang sepatutnya dilakukan ketika mengalami kejadian tersebut. Pada data diatas tindakan yang dilakukan oleh Lanat tidak serta merta ia lakukan karena nilai agama melainkan, melalui pemahaman abstrak yang di lakukan setelah melihat sebuah kejadian. Hal ini bisa dibenenrakan dengan adanya pemahaman bahwa aturan menguburkan mayat belum ada pada masanya itu dan kejadian itu merupakan pertama kalinya manusia menemui kematian dalam sejarahnya. Lanat memutuskan mengambil tindakan itu setelah melihat segala kemiripan kejadian dari dua burung gagak yang saling berselisih karena hewan buruan dan akhirnya salah satunya mati namun yang masih hidup tidak

meninggalkan mayatnya tapi justru menguburkan mayatnya.

Tindakan Lanat ini didasari dari pola pemikiran abstrak yang kemudian ia percaya sebagai sebuah wahyu yang memberikannya jalan bagaimana ia memperlakukan jasad saudaranya yang telah meninggal. Proses ketika Lanat mengambil tindakan tersebut dimulai dari konsep pemikiran yang abstrak dan dipahami sebagai jalan/tindakan yang dilakukan ketika mengalami kejadian tersebut. Kemudian konsep abstrak ini berubah menjadi sebuah aturan yang wajib dilakukan ketika ada seseorang yang meninggal. Bentuk pola pemikiran rasionalitas nilai pada data ini kembali ke bentuk pola pikir yang lama yang masih dalam tahap pemahaman asbrak dalam membaca alam dan akhirnya diadopsi ke dalam nilai agama karena kepercayaannya.

Pada data selanjutnya bentuk tindakan rasionalitas nilai akan diperlihatkan dalam pengejawantahan manusia terhadap gejala alam sebagai bentuk manusia yang menganggap alam sebagai sesuatu/entitas yang agung guna memahaminya.

Mereka (yang takut) itu adalah orang-orang yang memasukan udara ke dalam kantong-kantong air. Tiap-tiap dari mereka menggantungkan kantong-kantong itu diatas pintu rumahnya. Disembahnya sebelum mereka masuk dan keluar rumah. Setiap rumah digantungi kain-kain berkibaran. Kibaran (kain itu) sebagai petunjuk mereka hendak pergi ke arah mana. (Anwar, 2017: 95)

Pada data diatas diperlihatkan tindakan rasionalitas nilai, namun pada rasionalitas nilai ini bentuk nilai keagamaan yang ada merupakan sebuah konsep nilai abstrak manusia dalam memahami dan mencari cara abstrak untuk menjinakkan alam dan entitas supranatural kemudian berlanjut dengan dimunculkannya sebuah aliran keagamaan yang menyembah udara. Berakar dari sana tipe tindakan yang ada dalam data tersebut peneliti masukan dalam kategori tindakan rasionalitas nilai namun nilai disini ada pada nilai dalam bentuk kepercayaan mistik kuno yang merupakan konsep abstrak yang diguakan manusia untuk memahami alam.

3. Rasionalitas Praktis

Gambaran tindakan rasionalitas praktis dalam novel *Alkudus* ini ada namun jumlahnya tidak terlalu mendominasi berbeda pada tipe tindakan rasionalitas nilai dan substantif.

Berceritalah Dama kepada Waha; "Aku pukul kepala marmut dan kumakan dagingnya

setelah menaruhnya diatas api. Demikianlah sebuah suara yang mengajarkannya kepadaku. Bertanyalah Waha: "Mengapa kamu tega?" Berdalih Dama: "Dengan itu aku dapat tetap hidup dan kini bertemu lagi denganmu"

Pada data diatas tindakan rasionalitas praktis diperlihatkan dari ucapan dan penjelasan Dama kepada Waha ketika Dama membunuh marmut dan memasaknya untuk dimakan. Bagaimana tindakan tersebut bisa dikatakan sebagai tindakan rasionalitas praktis, hal ini perlu ditekankan kembali bahwa tindakan rasionalitas praktis adalah tindakan yang bertumpu pada egoisitas individu guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada kasus ini kebutuhan itu adalah kebutuhan bertahan hidup. Dama mengambil keputusan untuk membunuh dan memasak marmut bukan karena suatu perintah tapi karena keinginannya sendiri yang didasari oleh kebutuhannya untuk bertahan hidup.

Lalu bagaimana dengan pernyataan bahwa Dama melakukan itu karena diajari oleh suara-suara. Hal ini belum bisa digunakan untuk membenarkan bahwa tindakannya adalah tindakan rasionalitas nilai karena pada dasarnya dalam kisahnya Dama mendengar suara-suara itu bukan dari Tuhan namun dia mendengar suara-suara itu dari dua kemungkinan. Pertama suara-suara itu berasal dari iblis yang berniat menjerumuskannya dan kedua dari dirinya sendiri yang tidak ingin merasakan lapar dan kehilangan kesempatan untuk bisa bertemu lagi dengan Waha. Ketika berkaca pada kemungkinan pertama hal ini menjadi tidak dimungkinkan karena firman Tuhan kepada Waha bahwa tindakan yang dilakukan Dama tidak salah namun juga tidak menyatakan bahwa tindakan itu adalah perintah dari-Nya.

Pada posisi ini dapat diterka bahwa tindakan yang diambil Dama merupakan murni tindakan yang berasal dari dirinya sendiri untuk tetap bisa bertahan hidup dan merupakan sebuah tindakan rasionalitas praktis.

Setiap hari dikayuhnya rakit dari pohon kaukah menyusuri sungai untuk mencari ikan yang telah Kami bolehkan untuk dimakan. (Anwar, 2017:43)

Data selanjutnya merupakan data lanjutan dari data sebelumnya, yang mana kedua pasangan ini mendapatkan firman dari Tuhan-Nya mengenai hewan apa yang boleh mereka makan dan tidak. Setelah firman itu mereka terima akhirnya mereka mulai memburu ikan untuk kebutuhan sehari-harinya guna bertahan hidup. Tindakan ini murni didasari pada pemenuhan kebutuhan hidup dan firman yang diterima sebelumnya dianggap sebagai sebuah pernyataan antar boleh tidaknya, ketika

tindakan pemenuhan kebutuhan hidupnya muncul maka tindakan ini termasuk dalam tindakan rasionalitas praktis.

4. Rasionalitas Substantif

Tindakan rasionalitas substantif pada dasarnya merupakan pola pemikiran pengambilan tindakan yang paling dinamis, rasionalitas ini merupakan manifestasi dari kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan rasional nilai (bukan tipe rasionalitas nilai, namun pola pemikiran tindakan berdasarkan berbagai nilai dalam kehidupan yang ada dan tidak berukut pada nilai keagamaan saja layaknya rasionalitas nilai). Penggambaran tipe rasionalitas substantive dalam novel *Alkudus* bisa dikatakan cukup mendominasi melihat jumlah data yang ditemukan dalam bentuk tindakan ini cukup banyak. Berikut sebagian data yang akan dibahas.

Diangkatlah tubuh saudaranya di depan dadanya dengan rencana yang jujur: semoga nasib Manat hanya seperti Esinar. Langkah-langkah pulangnya mengucurkan air mata yang menguras pandangannya dari darah hitam yang menggenang. (Anwar, 2017: 53)

Pada data pertama di atas, tindakan rasionalitas substantif muncul dan terlihat dari tindakan Lanat yang *membopong* mayat Manat. Tindakan Lanat ini termasuk dalam rasionalitas substantif karena dasar pengambilan tindakannya adalah dengan mengedepan nilai kemanusiaan yang mana ketika Lanat sudah sadar akan apa yang ia lakukan dan terjadi pada saudaranya ia merasakan rasa iba, sakit, dan pilu karena kondisi saudara akibat perbuatannya. Ia mengambil langkah untuk membawa saudaranya pulang ke orang tuanya dan berharap saudara dapat segera terbangun dan tidak terjadi apapun.

Pada dasarnya bagian yang merupakan rasionalitas substantif adalah ketika Lanat tidak meninggalkan Manat. Untuk kejadian ketika ia menangis dan beruair air mata merupakan sebuah respon dari kondisi rasa bersalahnya yang dalam hal ini tidak bisa digolongkan kedalam rasionalitas susbtantif.

Wahai Bapak, ananda telah berbuat cela. Wahai Ibu, ananda telah berbuat celaka. Manat, telah tiada olehku. Manat, telah aku kuburkan jisimnya. Hukumlah ananda seberat dosa yang ananda lakukan. (Anwar, 2017: 54)

Pada data kedua ini juga merupakan tindakan lanjutan yang dilakukan oleh Lanat. Dalam tindakan ini terlihat ia secara sadar mengakui kesalahannya dan meminta untuk dihukum, tindakan ini memang bisa dikatakan didasari pada dua hal. Pertama, perasaan

bersalah karena membuat saudaranya sendiri meregang nyawa. Kedua, sikap dasar karena nilai kemanusiaan yang muncul dari rasa bersalah yang sebelumnya dirasakan.

Tindakan ini digolongkan oleh peneliti ke dalam tindakan rasionalitas substantif. Terlebih melihat penekanan pada proses dimana Lanat melakukan pengakuan bahwa ia telah melakukan kesalahan yang besar dan sangat merasa bersalah. Proses pola pikir yang seperti ini dipengaruhi dua hal, pertama rasa kemanusiaan dan kedua pemahaman nilai-nilai religius mengenai dosa serta nilai moral kemanusiaan sehingga terkonstruksi menjadi sebuah tindakan rasionalitas substantif yang telah dipetakan tindakannya dengan pertimbangan tersebut.

Bila demikian, tolong sisa usiaku yang empat puluh sembilan musim berikan pada anak turunku yang kesebelas itu. Dan dari sisa umur itu tolong berikan ia seorang anak demi meneladani ketabahan dan kesabarannya. (Anwar, 2017: 67)

Pada data ini tindakan yang terjadi termasuk dalam rasionalitas substantif, walaupun kejadian tersebut dilakukan dalam dialog dengan Sidr dan dapat dikatakan sebagai sebuah doa namun, hal utama yang menjadi dasar pengambilan keputusan Dama adalah rasa kemanusiaan dan sayangnya terhadap keturunannya. Hal ini memperlihatkan subordinasi realitas (yang diceritakan Sidr) dengan nilai kemanusiaan dan ikatan yang ada dalam diri Dama.

Tindakan Dama yang memberikan sisa usianya untuk Diris agar memiliki anak nantinya merupakan sebuah bentuk tindakan sadar karena adanya sebuah rasa ikatan yang dalam yang dirasakan Dama. Tindakan ini akhirnya bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan rasionalitas substantif jika melihatnya pada dasar pengambilan keputusan Dama yang berawal dari rasa iba dan keinginannya untuk menolong keturunannya.

Nabasy berkata lagi kepada mereka: "Ingatlah peringatanku Tuhan agar tidak menyalahkan sesamamu. Tapi, carilah apa yang salah di antara kita. Apa yang salah di antara kita adalah ketika memikirkan pikiran orang lain. Dengan memikirkan pikiran orang lain kita kemudian meyakini itu sebagai kebenaran sehingga apa yang tampak menjadi benar. Janganlah apa yang tampak di matamu menjadi salah sebab tidak sesuai dengan apa yang ada dipikiranmu. (2017:76)

Data selanjutnya ini sedikit berbeda dari data-data sebelumnya yang murni memperlihatkan tindakan tokoh,

namun pada data ini yang diperlihatkan adalah firman dari Tuhan agama kaib mengenai tindakan tokoh-tokoh dalam kisah dan respon yang dilakukan Nabassy setelah menerima firman tersebut.

Pembahasan pertama ada pada firman Tuhan yang menyatakan untuk manusia tidak menyalahkan sesamanya dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain. Pada batas ini dapat terlihat firman tersebut ditujukan pada penyesuaian hubungan manusia dengan manusia, yang mana titik akhir yang diinginkan adalah terciptanya kelompok atau masyarakat yang tidak saling curiga dan menggunjing sesamanya sehingga kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik.

Kemudian pada fokus kedua adalah tindakan Nabassy yang mengingatkan sesamanya, secara sederhana mungkin akan terlihat bahwa Nabasy adalah sosok yang menyebarkan firman Tuhan namun ketika menelaah sikap Nabasy yang lain, tindakan ini tidak hanya didasari pada Nabasy yang diperintahkan menyebarkan firman Tuhan-Nya. Namun pada ia menjadi pribadi yang tidak bisa meninggalkan kaumnya untuk berbuat salah dan menginginkan kaumnya tidak tercerai berai.

Penentuan data diatas sebagai tindakan rasionalitas substantif akan lebih jelas setelah melangkah pada peristiwa selanjutnya. Pada peristiwa selanjutnya terjadi beberapa waktu setelah Nabasy mendapatkan perintah dari Tuhannya untuk membawa beberapa kaumnya yang telah mampu atau mengerti dan menerima firman sebelumnya. Mereka dibawa jauh pergi ke tempat lain untuk menghindari permusuhan dan praduga-praduga dari sebagian besar kaum yang ditinggalkan.

Pada fase ini kaum Nabasy yang ditinggalkan akhirnya pecah menjadi beberapa kubu hanya karena praduga buruk mereka kepada sesama. Pada posisi ini firman diatas terlihat secara nyata nilai rasionalitas substantifnya, dengan melihat pada tindakan yang dilakukan sebagian besar kaum Nabasy akhirnya justru menimbulkan permusuhan dan sampai ke kematian. Ketika melihat ini semisal tersebut bisa menerima dan melakukan firman Tuhan maka mereka memiliki kemungkinan besar untuk tetap rukun dan menjaga kondisi masyarakat yang rukun.

Pada data berikutnya akan memperlihatkan respon dari tokoh-tokoh yang dalam hal ini adalah kaum Nabasy yang tidak dibawa untuk hijrah sebelumnya.

Demikianlah sebagian dari mereka yang sekaum dengan Nabasy itu mulai sadar akan apa yang disampaikan kepada mereka ketika melihat saudara-saudaranya terluka dan terbunuh. (Anwar, 2017:77)

Pada data lanjutan ini memperlihatkan pola pemikiran kaum Nabasy yang ditinggalkan berhijrah sedang dalam kondisi yang menyedihkan. Kondisi ini terjadi karena perang saudara yang membuat tempat tinggal mereka hancur dan banyak yang meninggal dan terluka hingga kehilangan anggota tubuhnya. Pada fase ini mereka akhirnya sadar tindakan yang mereka pilih adalah sebuah kesalahan besar. Yang mana prasangka-prasangka yang muncul dalam kepala mereka akhirnya justru membuat mereka saling membenci dan menyakiti secara harfiah.

Melalui pemaaman mereka akan kesalahannya ini akhirnya jelas terlihat tindakan sebelumnya diarahkan agar kejadian tersebut bisa dihindari. Kemudian pada data ini akan terlihat tipe tindakan rasionalitas substantif pada ranah pola pikir ketika kaum Nabasy mulai sadar akan apa yang mereka lakukan adalah salah dan rasa itu muncul ketika melihat saudara-saudanya terluka dan terbunuh dalam perang saudara yang hanya diawali dari pemikiran-pemikiran (praduga) mereka kepada sesamanya.

Datang pula rayuan-rayuan perempuan muda baginya. Duhai Diris aku memiliki sawah yang tanahnya lebih basah dan gembur dari istrimu. Bilakah engkau bersedia membajak dan menanamnya, ibu dan bapakku sudah pasti merestuinnya. Engkau bisa membajaknya tiap waktu dan menanamnya kapan pun engkau mau. Siang dan malam aku akan sesnatiasa siap. pagi dan sore aku akan selalu sedia. Menjadi hakmu apabila engkau mau dan kewajibanku untuk melayanimu kapan pun engkau mau. Betapa aku dapat menjamin sawahku lebih subur daripada milik istrimu." Diserapnya rayuan itu kedalam telapak tangannya untuk mengelus kepala istrinya dan merapatkannya ke dadanya yang lebar. Semakin deras rayuan semakin erat ia mendekati istrinya. (Anwar, 2017:84-85)

Melihat data diatas, merupakan data yang sebelumnya peneliti masukan dalam kutipan data pada tindakan rasionalitas instrumental/formal. Namun pada pembahasan ini, peneliti menitik beratkan pada tokoh Diris bukan sang perempuan seperti pada pembahasan data sebelumnya. Hal yang menjadi sorotan utama berfokus pada sikap yang dilakukan oleh Diris. Tindakan Diris yang bertahan dari rayuan wanita lain ini merupakan sebuah tindakan rasionalitas substantif. Bagaimana tindakan ini bisa dikatakan sebagai rasionalitas substantif, hal ini didasari dari pola pemikiran diris yang mendahulukan perasaan istrinya, tindakan ini merupakan

sebuah tindakan yang didasari dari sikap humanis yang dimiliki manusia.

Tindakan Diris yang dituliskan mendekati erat istrinya setiap ada rayuan-rayuan dari perempuan lain ini juga merupakan bukti konkret bahwa tindakan yang diambil Diris merupakan rasionalitas substantif. Namun perlu digaris bawahi bahwa hal yang dimaksud memeluk erat disini bisa ditafiskan bukan sebagai tindakan yang dilakukan secara harfiah namun sebagai bentuk perumpamaan sikap Diris yang berusaha tetap menjaga istrinya dari pemikiran-pemikiran buruk yang bisa muncul dari tindakan perempuan itu kepada Diris.

Dilain sisi ketika menelisik kembali pada salah satu ayat yang tertulis "Diserapnya rayuan itu kedalam telapak tangannya untuk mengelus kepala istrinya dan merapatkannya ke dadanya yang lebar." Pada ayat ini yang terjadi juga tidak bisa dimaknai sebagai tindakan harfiah dengan diris mengeluskan dan mengusapkan tangannya tetapi dimaknai sebagai tindakan Diris yang berbicara kepada istrinya agar tidak memasukan hati perkataan perempuan-perempuan yang merayu Diris dihadapan istrinya. Dilain sisi juga dapat dimaknai sebagai Diris yang berusaha membuat istri memiliki kepalapangan dada untuk tidak marah dan terbawa emosi hingga akhirnya memusuhi mereka.

Berkaitan dengan data ini akan lebih jelas lagi ketika melihat penjelasan diris kepada Erasan (malaikat) ketika ditanya kenapa ia tidak mengambil istri kedua dan ditanggapi oleh diris. Tindakan substantif ini akan terlihat makin kuat dengan pernyataan Diris kepada Erasan sebagai berikut.

Ketahuilah oleh mu bahwa aku tiada ingin istriku terluka apabila ia harus menggendong anakku yang lahir dari rahim perempuan lain. Ia yang telah mengurusku dalam sakit hingga bangkit masakah harus kubuat sakit? Ia yang selalu mengingatkanku apabila aku salah masakah harus kubuat merasa bersalah? Tiada mungkin aku tak bersedia dan tak berteguh hati pada istri yang selalu menemani ibadatku. (2017:87)

Melihat pernyataan tersebut sikap diris yang setia kepada istrinya bukan sepenuhnya didasari pada pemikiran rasionalitas nilai (karena pada dasarnya dalam kitab agama kaib seorang lelaki diperbolehkan memperistri lebih dari satu wanita) namun pada perasaan manusiawi dan rasa sayang Diris untuk tidak melukai hati istrinya tersebut.

Tindakan yang diambil Diris ini juga dilakukan secara sadar namun tidak dapat dipungkiri tindakan ini memiliki dua dasar pola pemikiran. Pertama pada rasa

manusiawi yang sudah tumbuh dalam diri Diris ketika ia menyadari bahwa selama ini istrinya lah yang telah mendapinginya selama berpuluh-puluh musim dan mampu menerima Diris apa adanya. Kedua pada kondisi emosi Diris yang dipengaruhi oleh rasa cinta dan sayangnya kepada istri, ketika hanya melihat pada bagian ini mungkin bisa dikatakan bahwa itu adalah tindakan afektif namun melihat lebih jauh pada argumentasi Diris kepada Erasan dalam data diatas dapat diketahui bahwa pola pemikiran Diris ini tidak hanya didasari pada aspek emosi saja tapi pada aspek humisme, ketika ia berusaha memanusiasi manusia lain (istrinya) seperti ia memanusiasi dirinya sendiri

Sesungguhnya Kami tak melarang engkau mengambil keuntungan dari jual beli. Apa yang Kami larang hanyalah tindakanmu yang berlebihan dan merugikan sesamamu. Takarlah barangmu dengan seimbang sebagaimana Tuhanmu menakar iman dan perbuatanmu nanti di kehidupan yang kekal. (Anwar, 2017: 163)

Data diatas merupakan salah satu jenis data yang terlihat layaknya sebuah tindakan rasionalitas instrumental berbicara mengenai perhitungan untung rugi, namun ketika ditelaah dan dipahami lebih jauh hal ini justru akan memperlihatkan bagaimana firman ini sebenarnya ditujukan bukan dalam konsep berpikir instrumental namun konsep berpikir substantif yang menitik beratkan pemilihan tindakannya pada nilai-nilai yang humanis.

Melihat pada pernyataan Tuhan dalam data diatas yang dilarang hanyalah tindakan yang berlebihan yang dapat merugikan orang lain. Pada tahap ini sudah bisa dilihat bahwa pengaruh pola berpikir yang diajukan oleh Tuhan adalah pola berpikir yang mendahulukan etika dan moral, yang mana pada pola ini tindakan manusia dilatarbelakangi bukan dari nilai agama tapi pada ajaran agama yang mengedepankan hubungan antar manusia. Melalui hal tersebut ayat ini dapat dinyatakan sebagai rasionalitas substantif.

5. Tindakan Tradisional

Penggambaran tindakan tradisional dalam novel Alkudus dapat dilihat dari pengambilan keputusan dalam menyikapi hal yang bersifat langsung/mendadak. Tindakan tradidisonal ini adalah tindakan yang berdasarkan pada kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Berikut merupakan beberapa data yang memperlihatkan pola tindakan tradisional yang dapat ditemukan dalam novel.

Ia pukul pula pipi ibunya dengan pelan sebab ingat apa yang dilakukan ibunya kepada bayinya dulu. Tapi tubuh itu tiada lagi memiliki roh sehingga tak lagi dapat bergerak. (Anwar, 2017: 65)

Pada data diatas terlihat penyikapan yang diambil oleh Isalut saat Waha ibunya tak sadarkan diri. Tindakan yang dilakukan oleh Isalut ini tergolong dalam tindakan tradisional karena ia melakukan karena alasan kebiasaan yang pernah dilakukan ibunya pada anaknya ketika mereka tak sadarkan diri. Pada pola tindakan yang dilakukan Isalut ini terjadi dengan serta merta tanpa proses berpikir panjang terlebih dahulu.

Tindakan isalut ini didasarkan pada dua hal. Pertama pemikiran bahwa dengan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan ibunya ia bisa membangunkan ibunya selayaknya ibunya membangunkan anaknya dulu tanpa mengetahui alasan kenapa hal itu bisa terjadi. Kedua adalah adanya dorongan emosi yang membuatnya melakukan sebuah tindakan yang bisa dikatakan spontan dan berkaitan dengan hal yang pernah dilakukan Waha dulu.

Pada kasus lain dalam novel juga dipelihatkan bentuk tindakan tradisional yang lebih jelas dengan mengambil sudut pandang kejadian yang memang sudah menjadi sebuah aturan dan kebiasaan pada waktu itu. Berikut merupakan data yang dimaksud.

Maka, ketika ia mulai bisa merangkak, mendekatlah ia ke mulut gua. Namun, ayahnya segera menggendongnya (ke dalam) sebelum ia sampai di mulut gua. Ketika telah pandai berjalan, mendekatlah ia kembali ke mulut gua. Namun, ibunya segera menuntunnya (ke dalam) sebelum ia sampai di mulut gua. (Anwar, 2017: 25)

Pada data ini terlihat sebuah tindakan tradisional yang terlihat jelas, tindakan tradisional ini menitik beratkan pada sifat yang dimiliki kaum itu yang mana kaum tersebut sudah menjadikan kebiasaan untuk berdiam di dalam goa dan tidak memperbolehkan anak-anaknya keluar dari gua karena ketakutan akan dunia luar yang tidak mereka kenal. Bentuk kebiasaan ini akhirnya menjadi sebuah aturan tak tertulis yang dipegang oleh kaum yang hidup dalam gua ini. Pada kasus ini akan dilihat pola tindakan tradisional yang bersifat langsung. Bagaimana hal ini dikatakan sebagai sebuah tindakan tradisional yang langsung adalah pada kondisi kaum ini yang mempercayai kebiasaan mereka untuk tidak keluar dari gua sepenuhnya tanpa melakukan tinjauan lebih lanjut. Tinjauan lebih lanjut disini maksudnya adalah

dengan keluar dari gua untuk melihat yang sebenarnya, mereka mempercayai apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka adalah benar tanpa melihat pada kondisi nyatanya.

Ketika berbicara dasar pengambilan keputusan ini mungkin akan terbersit bahwa dalam kasus ini tindakan ini didasari pada rasa takut namun tindakan ini bisa masuk dalam tindakan tradisional karena sudah menjadi kebiasaan dan bisa dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan oleh kaum itu dalam kurun waktu yang lama. Tindakan yang berulang seperti ini bisa dikatakan sebagai tindakan tradisional.

6. Tindakan Afektif

Penggambaran tindakan afektif dalam novel *Alkudus* bisa dikatakan cukup banyak karena pada tindakan ini hampir semua pemikiran dan aktivitas yang didasari pada kondisi emosional bisa dimasukkan dalam tindakan afektif. Kemudian pada tiap kisah yang tertuang juga membawa berbagai emosi yang dikemas bermacam-macam. Berikut beberapa data tindakan afektif dalam novel ini.

Dikutukilah anak gadis itu oleh kaumnya tiap satu guratan selesai dibuat. Sebab apa yang diguratnya menyerupai hantu dan raksasa yang ada dalam kepala kaumnya. Murkalah kaum itu hingga gadis itu dilempari batu sampai meninggal sebab dianggapnya ia telah dipengaruhi hantu yang jahat. (Anwar, 2017: 26)

Pada data diatas yang menjadi sorotan adalah pada tindakan kaum tersebut kepada sang gadis, yang terjadi adalah kaum itu dibalut oleh ketakutan yang mereka ciptakan sendiri sehingga emosi mereka meluap secara tidak terkontrol. Pada akhirnya kaum itu membunuh sang gadis karena rasa takut mereka akan apa yang dilakukan gadis kecil itu.

Tindakan yang diambil oleh kaum ini bisa dikatakan sebagai tindakan kontra humanis namun tindakan ini tidak bisa dimasukkan dalam rasionalitas instrumental karena tidak adanya pengambilan keputusan atas dasar untung rugi namun murni pada ketakutan kaum ini terhadap apa yang dilakukan gadis tersebut. Berawal dari ketakutan tersebut. Pengambilan tindakan yang terjadi juga menjadi tidak terkontrol dan pada akhirnya ketika rasa takut itu sudah tidak bisa dibendung muncullah tindak pelemparan kepada gadis tersebut hingga tewas.

Bergetarlah dada lelaki pertama itu ketika matanya menghangat dan perlahan menitikan

air mata yang mengalir di pipinya. (Anwar, 2017:36)

Pada data selanjutnya bentuk tindakan afektif terlihat secara jelas dari kondisi Dama menangis sebagai respon pertama menanggapi emosinya yang tak terbendung ketika diturunkan dari surga dan dipisahkan dari Waha. Tindakan ini tidak melalui perencanaan tetapi sebagai respon tubuh secara alami dalam menghadapi tekanan emosional.

Namun, kepala itu melemah dan mengurai ketika didengarnya dua tangisan bersahutan. (Anwar, 2017:46)

Pada data tersebut terlihat emosi Manat yang meluap diperlihatkan dengan tangannya yang mengepal sebagai bentuk respon atas rangsangan emosi marah. Setelahnya emosi itu hilang ketika ia mendengar suara tangisan bayi yang bersahutan, kepala tangannya melemah dan rasa marah di dadanya hilang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar tindakan sosial yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalamnya begitu beragam. Berbagai tindakan sosial yang ditemukan ini diklasifikasikan menjadi enam jenis tindakan sosial. 1) Tindakan rasionalitas instrumental/formal yang mengedepankan pemikiran logis dengan memperhatikan aspek untung rugi oleh tokoh. 2) Tindakan rasionalitas nilai yang pola pikir dalam pengambilan keputusannya berfokus pada ajaran agama, kepercayaan, pemahaman abstrak tokoh dalam menjinakkan alam. 3) Tindakan rasionalitas praktis yang memperlihatkan tindakan-tindakan tokoh dalam memenuhi kebutuhan utamanya dalam bertahan hidup, dan merupakan bentuk tindakan rasionalitas yang berorientasi pada egoisitas individu. 4) Tindakan rasionalitas substantif yang memperlihatkan pola pikir terstruktur tokoh yang mengaplikasikan berbagai nilai-nilai yang dimiliki, diketahui, dan dipercaya dalam tatanan terstruktur dalam yang berorientasi utama pada nilai humanisme, etika, dan moral dalam diri manusia. 5) Tindakan tradisional yang merupakan sebuah bentuk tindakan yang dilatarbelakangi dari sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang tanpa melalui proses berpikir panjang/kebiasan. 6) Tindakan afektif yang memperlihatkan bentuk tindakan yang berhubungan dengan luapan emosi manusia yang tidak direncanakan dan terjadi secara serta merta.

Tindakan sosial yang beragam dalam novel *Alkudus* didominasi oleh tiga jenis tindakan sosial. Pertama tindakan sosial rasionalitas nilai, sejalan dengan genre novel yang membahas mengenai sebuah agama kaib tindakan sosial ini menjadi tindakan sosial yang banyak ditemukan dalam novel. Berbagai tindakan rasionalitas nilai ini diperlihatkan melalui aktivitas tokoh dalam novel misalnya pada awal novel yang terletak pada karakter Diris yang selalu berdoa kepada Tuhan untuk kebaikan umatnya, sikap Diris yang sabar dan memasrahkan diri kepada Tuhan juga menjadi sebuah contoh yang tepat, kemudian pada babak-babak akhir novel misalnya pada kisah Erelah yang melakukan ibadah puasa dan berbagai panjatan doa kepada Tuhan juga menjadi contoh konkrit tipe tindakan rasionalitas nilai ini sendiri.

Kemudian pada urutan selanjutnya yang banyak ditemukan dalam novel *Alkudus* adalah Selanjutnya pada tipe yang cukup banyak keluar adalah tindakan afektif. Tindakan-tindakan afektif ini terlihat hampir disemua bab dalam novel. Walaupun tindakan afektif ini terlihat hampir disemua bab dalam novel. Tindakan afektif ini hanya terlihat pada letupan-letupan emosi dan perasaan dari tokoh yang dibawakan ketika kisahnya berlangsung.

Terakhir adalah tindakan rasionalitas substantif. Pada tindakan rasionalitas substantif ini lebih banyak memperlihatkan tindakan tokoh secara langsung kepada tokoh lainnya, namun tak lepas kadang bentuk rasionalitas ini diperlihatkan dalam bentuk wahyu/firman dari Tuhan dalam penyampaiannya. Sebagai contoh yang lebih banyak terlihat adalah pada tindakan-tindakan nabi dalam novel ini yang mengedepankan hubungan antara manusia dengan manusia. Kemudian dalam babak akhir juga diperlihatkan sebuah firman Tuhan yang masuk ke dalam tipe rasionalitas ini yakni adanya penyembelihan hewan qurban yang ditujukan untuk membantu sesama manusia dan memupuk sifat manusiawi dalam diri kaumnya.

Sehingga dapat disimpulkan tindakan sosial tokoh dalam novel *Alkudus* didominasi oleh tiga tindakan sosial yakni Rasionalitas nilai, rasionalitas substantif, dan tindakan efektif. Diluar tiga tipe tindakan tersebut juga ditemukan tiga tipe tindakan lain berupa rasionalitas instrumental, praktis, dan tindakan tradisional.

Saran

Demikian penelitian tentang representasi tokoh dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar: Kajian Tindakan Sosial Max Weber. Maka saran yang dapat disampaikan yaitu, (1) Perlu adanya pengembangan penelitian sebagai bentuk apresiasi ataupun kritik terhadap karya sastra berupa novel dengan menggunakan penelitian sebagai salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya. (2) Perlu adanya pembedahan dari perspektif lain dalam pengajian novel *Alkudus* ini baik dalam bentuk pengajian

berfokus pada satu tokoh tertentu atau pada keseluruhan tokoh yang ada dengan landasan teori yang berbeda karena kajian yang dilakukan dalam penelitian ini tidak akan lepas dari kekurangan. (3) perlu adanya pengembangan dan penelaahan kritis atas konsep pemikiran Weber terutama di teori tindakan sosial. (4) Pada penelitian selanjutnya diharapkan penggunaan teori tindakan sosial dapat digunakan lebih banyak sebagai pisau bedah dalam apresiasi karya sastra yang bertujuan untuk pengembangan pengetahuan, wawasan, dan kritik atas ideologi penulis dan karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Anwar, Asef Saeful. 2017. *Alkudus: sebuah novel*. Yogyakarta: Basabasi
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Devandi, Muhammad Asri., Surya, Satyawati., dan Astuti, Anjar Dwi. 2002. *Sociological Analysis On Peter Parker And Spiderman In The Film Spider-Man 1*. Kalimantan: *Jurnal Ilmu Budaya Vol.3, No.4, Oktober 2019 hlm: 504-517*.
- Edi Mulyono, Dkk. 2012. *Belajar Hermeneutika : Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic Studies*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps (Center for Academic Publishing Service).
- Gerth dan Mills. 1958. *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Kalberg, Stephen. 1980. *Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History*. *The American Journal of Sociology*, 85 (5), 1145–1179.
- Kalberg, Stephen. 2014. *Max Weber's Sociology of Civilizations: The Five Major*. *Max Weber Study 14.2* ISSN 1470-8078.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhlis, Alis dan Norkholis. 2016. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhari*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Ningrum, Devina Indah Permata. 2019. *Legitimasi Negara Atas Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Max Weber*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Pujianti, Anik. 2012. *Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak Dalam Novel Tiga Bianglala Karya Misna Mika: Kajian Sosiologi Max Weber*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Psotmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Virkler, Henry A. dan Ayayo, Karelynn Gerber. 2015. *Hermeneutik Prinsip-prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*. Yogyakarta: ANDI.
- Weber, Max. 1946. *The Social Psychology of the World Religions. In From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Weber, Max. 1958. *The Religion of India, trans. and ed. Hans H. Gerth and Don Martindale*. New York: The Free Press
- Weber, Max. 1968. *Economy and Society: An Outline of Interpretative Sociology (Vol 1)*. New York: Bedminster Press.
- Weber, Max. 2009. *Sosiologi From Max Weber: Essays in Sociology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

